

PENDIDIKAN KARAKTER RENDAH HATI DAN ANTI-SERAKAH DI ERA DIGITAL: ANALISIS PERBANDINGAN FABEL “KANCIL SING BODHO” DAN “PIWALESE ULUS” UNTUK SISWA SD

Wulan Ambarwati✉

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura (Afiliasi Penulis)

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima **September 2025**

Disetujui **September 2025**

Dipublikasikan **September 2025**

Keywords:

Teaching and Learning Qualities, Inquiry, Adventure board

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai pendidikan karakter *rendah hati* dan *anti-serakah* dalam dua fabel Jawa, “Kancil Sing Bodho” dan “Piwalese Ulu”, serta relevansinya dengan pendidikan antikorupsi di era digital bagi siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah **kualitatif deskriptif** dengan **pendekatan analisis sastra perbandingan**. Data primer berupa teks kedua fabel, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendidikan karakter, sastra anak, dan kajian antikorupsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua fabel sama-sama menghadirkan tokoh protagonis yang rendah hati, sederhana, dan cerdas, serta tokoh antagonis yang merepresentasikan sifat buruk—*sombong* (Kancil) dan *serakah* (Onyet). Perbedaan terletak pada bentuk sifat buruk, konflik, dan strategi penceritaan, namun keduanya menegaskan pesan moral bahwa kesombongan dan keserakahan akan membawa kerugian bagi pelakunya. Analisis nilai karakter mengungkap bahwa rendah hati melatih anak untuk menghargai orang lain, sementara sikap anti-serakah menumbuhkan kejujuran dan kepedulian.

Relevansi temuan ini di era digital terletak pada pentingnya menanamkan sikap rendah hati dalam interaksi daring, serta menolak sikap serakah seperti plagiarisme, pembajakan, dan manipulasi digital. Implikasi pendidikan menunjukkan bahwa fabel dapat dijadikan media strategis untuk menginternalisasi nilai antikorupsi sejak dini melalui pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, fabel “Kancil Sing Bodho” dan “Piwalese Ulu” tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk memperkuat karakter bangsa di tengah tantangan degradasi moral.

Abstract

This study aims to examine the character education values of humility and anti-greed in two Javanese fables, “Kancil Sing Bodho” and “Piwalese Ulu,” and their relevance to anti-corruption education in the digital age for elementary school students. The research method used was descriptive qualitative with a comparative literary analysis approach. Primary data consisted of the texts of the two fables, while secondary data were obtained from literature on character education, children’s literature, and anti-corruption studies.

The results show that both fables feature protagonists who are humble, simple, and intelligent, as well as antagonists who represent negative traits—arrogance (Kancil) and greed (Onyet). The differences lie in the form of negative traits, conflicts, and narrative strategies, but both emphasize the moral message that arrogance and greed will bring harm to their perpetrators. The analysis of character values reveals that humility trains children to respect others, while anti-greed fosters honesty and caring.

The relevance of these findings in the digital age lies in the importance of instilling humility in online interactions, as well as rejecting greedy behaviors such as plagiarism, piracy, and digital manipulation. Educational implications suggest that fables can be used as a strategic medium for internalizing anti-corruption values from an early age through elementary school learning. Thus, the fables “Kancil Sing Bodho” and “Piwalese Ulu” serve not only as entertainment but also as an effective means of strengthening national character amidst the challenges of moral degradation.

✉ Alamat korespondensi:
Universitas Trunojoyo Madura
E-mail: wulan.ambarwati@trunojoyo.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi tantangan degradasi moral di masyarakat. Pembelajaran sastra anak, khususnya melalui fabel, memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral. Fabel adalah cerita dengan tokoh hewan yang merepresentasikan sifat dan perilaku manusia (Gémar, 2025; Salsabilla & Rusdiarti, 2020; Arias, 2022; Simpson, 2018). Karakter tokoh dalam dongeng mempengaruhi aspek psikososial dan afektif anak karena menyajikan representasi sifat manusia dalam menghadapi persoalan sosial maupun emosional (D'Urso, Pace, & Muscarà, 2020).

Keunggulan fabel terletak pada cara penyampaian yang sederhana dan konkret sehingga anak mudah memahami pesan moral yang terkandung (Bortolotti, 2024). Dengan demikian, fabel berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarana pendidikan karakter.

Dua fabel Jawa, yakni "*Kancil Sing Bodho*" dan "*Piwalese Ulu*", mengandung nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kondisi bangsa saat ini, yaitu sikap anti serakah dan rendah hati. Nilai tersebut penting karena maraknya kasus korupsi yang melibatkan pejabat tinggi negara menunjukkan adanya degradasi moral di masyarakat (Abramov & Sokolov, 2017). Data tahun 2022 mencatat skor CPI Indonesia hanya 34, dengan peringkat 110 dari 180 negara, sebagai indikasi yaitu terburuk sejak era reformasi. Pendidikan karakter anti serakah menjadi pilar penting dalam membentuk sikap anti korupsi apabila ditanamkan sejak usia dini (Drajat et al., 2020; Khalezov et al., 2021; Kwarteng et al., 2024; Sakban et al., 2025; Suyanto & Nadiroh, 2018; Vikhryan & Fedorov, 2020; Wijaya Mulya & Pertiwi, 2025).

Pembelajaran berbasis fabel tidak hanya menumbuhkan keterampilan literasi, tetapi juga memberikan ruang refleksi untuk perilaku anak di era digital (Gunada, Agung, Jampel, & Werang, 2024). Anak belajar bahwa kesombongan dan keserakahan yang ditunjukkan tokoh antagonis berujung pada kerugian, sedangkan sikap rendah hati membawa kebaikan. Hal ini relevan untuk mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek berakhlak mulia dan bernalar kritis.

Penguatan pendidikan karakter berbasis sastra membutuhkan dukungan kepala sekolah dan guru agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara konsisten dalam pembelajaran (Gunada et al., 2024). Penggunaan dongeng fabel sebagai media pembelajaran tidak hanya meningkatkan

keterampilan membaca, tetapi juga dapat menjadi sarana refleksi perilaku di era digital. Anak dapat belajar bahwa kesombongan dan keserakahan, seperti yang ditunjukkan tokoh antagonis dalam kedua fabel, berujung pada kerugian. Dengan demikian, integrasi fabel dalam pembelajaran di sekolah dasar berpotensi mengatasi masalah degradasi moral yang marak saat ini sekaligus memperkuat pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Penguatan pendidikan karakter melalui peran aktif kepala sekolah dan guru sangat penting dalam upaya internalisasi nilai-nilai moral dan penanggulangan degradasi moral di kalangan siswa (Gunada, Agung, Jampel, & Werang, 2024).

Isi kedua dongeng tersebut sejalan dengan Model Kepribadian HEXACO yang menekankan sifat kejujuran dan kerendahan hati berupa penghindaran keserakahan dan kesederhanaan (Kajonius & Dåderman, 2014; Tanner, Linder, & Sohn, 2022). Kerendahan hati dipandang sebagai kebajikan utama dalam kerangka etika, yang sejalan dengan teori moral Kristen maupun filsafat Kant (Grenberg, 2005; Barth, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kejujuran-kerendahan hati cenderung memicu perilaku konsumtif berlebihan yang berujung pada keserakahan (Górnik-Durose & Pilch, 2016). Mengingat pentingnya pendidikan karakter anti serakah dan rendah hati sebagai penanggulangan degradasi moral dan mencegah anti korupsi sejak dini, maka penelitian ini akan mengkaji nilai tersebut dalam dua dongeng "*kancil Sing Bodho*" dan "*Piwalese Ulu*". Diharapkan nilai-nilai pendidikan karakter anti serakah dan rendah hati dapat dalam fabel tersebut dapat dijadikan media dalam menanamkan pendidikan karakter sejak dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis sastra perbandingan. Metode tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter rendah hati dan anti-serakah melalui analisis isi dua teks fabel Jawa, "*Kancil Sing Bodho*" dan "*Piwalese Ulu*".

Data primer: teks fabel "*Kancil Sing Bodho*" dan "*Piwalese Ulu*" dalam bentuk naskah tertulis. Data sekunder: literatur yang relevan dengan pendidikan karakter, pendidikan antikorupsi, teori sastra anak, dan penelitian terdahulu terkait analisis nilai moral dalam fabel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi: mengumpulkan naskah kedua fabel beserta literatur pendukung (jurnal, buku, artikel). Kajian

pustaka: menelaah penelitian sebelumnya terkait nilai moral, pendidikan karakter, dan antikorupsi melalui karya sastra anak.

Analisis dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- Analisis intrinsik: mengidentifikasi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa dari kedua fabel.
- Analisis nilai karakter: menelaah nilai rendah hati dan anti-serakah yang muncul dalam tokoh, konflik, dan amanat cerita.
- Analisis perbandingan: membandingkan persamaan dan perbedaan penyampaian nilai moral dalam kedua fabel.
- Interpretasi pendidikan karakter: menghubungkan hasil analisis dengan relevansi pendidikan karakter antikorupsi di era digital bagi siswa sekolah dasar.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber (perbandingan antara teks fabel dengan literatur pendukung dan penelitian terdahulu) serta expert judgment dengan meminta pendapat ahli sastra atau pendidikan karakter mengenai interpretasi nilai-nilai dalam fabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strukturalisme adalah paradigma teoritis yang muncul pada pertengahan abad ke-20, terutama dipengaruhi oleh linguistik, dan sejak itu telah diterapkan di berbagai disiplin ilmu termasuk antropologi, sosiologi, sastra, dan psikologi (Babulal & Gupta, 2024). Metode umum dalam analisis strukturalis adalah mengidentifikasi oposisi biner (misalnya baik vs. jahat) yang mendasari narasi dan teks budaya (Say, 2022).

Berdasarkan analisis teks, kedua dongeng memiliki kesamaan pada tema besar, yakni pemberian pelajaran kepada tokoh yang berperilaku negatif, namun berbeda pada bentuk sifat buruk, tokoh, dan strategi penceritaan.

Tabel 1. Analisis Perbandingan Fabel “*Kancil Sing Bodho*” Dan “*Piwalese Ulu*”

Unsur Intrinsik	“Kancil Sing Bodho”	“Piwalese Ulu”	Persamaan	Perbedaan
Tema	Pemberian pelajaran kepada tokoh yang sombong	Pemberian pelajaran kepada tokoh yang serakah	Sama-sama mengajarkan konsekuensi perilaku buruk	Fokus sifat buruk berbeda (sombong vs serakah)
Alur	Alur maju; konflik dimulai dari	Alur maju; konflik dimulai dari	Sama-sama berakhir dengan	Bentuk konflik dan strategi

	ejekan, klimaks lomba lari, berakhir dengan kematian Kancil	kecurangan, klimaks di sungai, berakhir dengan kematian Onyet	kematian tokoh antagonis akibat sifatnya sendiri	pemberian pelajaran berbeda
Tokoh	Protagonis: Keyong (cerdik, rendah hati); Antagonis: Kancil (sombong, pembohong)	Protagonis: Ulu (cerdik, baik hati); Antagonis: Onyet (serakah, curang)	Tokoh protagonis sama-sama hewan bercangkrang lambat, tokoh antagonis sama-sama licik	Perbedaan sifat buruk: kesombongan vs keserakahan
Latar	Sungai, hutan; waktu sore-pagi	Hutan, tepi hutan, sungai; waktu pagi, durasi dua minggu	Sama-sama menggunakan sungai pada klimaks	Variasi lokasi awal cerita dan durasi waktu
Amanat	Jangan sombong; walau disakiti tetap berbuat baik	Jangan serakah; sifat buruk akan merugikan diri sendiri	Sama-sama menekankan pengendalian diri dan sifat rendah hati	Penekanan moral sedikit berbeda
Gaya Bahasa	Ironi, sindiran	Ironi, sindiran	Sama-sama menggunakan sindiran untuk mengkritik perilaku buruk	Pilihan sindiran menyesuaikan sifat tokoh

1. Alur



Gambar 1. Perbandingan Alur Cerita Fabel “*Kancil Sing Bodho*” Dan “*Piwalese Ulu*”

Struktur plot berfungsi untuk mengidentifikasi pola dan elemen umum dalam cerita, seperti pengenalan masalah, klimaks, dan penyelesaian. Struktur plot berfungsi untuk membantu dalam memahami aspek penceritaan secara universal (Kühn & Boshoff, 2023).

Inti dari alur cerita tersebut adalah sama yaitu pemunculan masalah, klimaks berupa

pemberian pelajaran kepada tokoh bersifat tidak baik (kancil: sombong, *Onyet*: serakah), dan penyelesaian yang berujung pada kematian tokoh yang tidak baik karena sifatnya sendiri. Perbedaannya adalah pada cara penyajiannya yaitu pemunculan masalah dengan cara yang berbeda (perkenalan yang berbeda), permasalahan yang sama yaitu sama-sama ingin memberikan pelajaran kepada tokoh yang tidak baik tetapi konteksnya berbeda (cara pemberian pelajaran yang berbeda) tetapi sama-sama menggunakan kecerdikannya, penyelesaian yaitu tokoh yang tidak baik akhirnya mati karena sifatnya yang tidak baik, tetapi dengan cara yang berbeda. Pada akhir penyelesaian dalam dongeng *Kancil Sing Bodho* dijelaskan penyebab kematian dan Keyong yang menghargai bangkai Si kancil dengan merawatnya secara baik-baik.

2. Tokoh dan Penokohan



Gambar 2. Perbandingan Tokoh dan Penokohan Cerita Fabel “*Kancil Sing Bodho*” Dan “*Piwalese Ulus*”

Tokoh tidak hanya dipandang sebagai sosok dengan sifat psikologis tertentu, melainkan juga sebagai bagian yang turut membentuk wacana dalam teks. Pandangan ini mengalihkan perhatian dari sekadar pengembangan karakter individu menuju pada fungsi dan peran tokoh dalam membangun struktur naratif. (Azar, Abbasi, & Azad, 2015)(Taghizadeh, 2013).

Tokoh dan penokohan dari kedua dongeng *Kancil Sing Bodho* dan *Piwalese Ulus* pada dasarnya adalah sama yaitu hanya mempunyai tokoh protagonis dan antagonis. Pada dongeng *Kancil Sing Bodho*, tokoh protagonis adalah Keyong dan tokoh antagonis adalah kancil,

sedangkan pada dongeng *Piwalese Ulus*, tokoh protagonis adalah *Ulus* dan tokoh antagonis adalah *Onyet*. Tokoh-tokoh tersebut pada dasarnya mempunyai sifat yang hamper sama, *Keyong* dan *Ulus* mempunyai watak yang baik hati dan cerdik, perbedaannya adalah *Keyong* tidak member pelajaran secara langsung tetapi dengan mengajak bertanding, sedangkan *Ulus* memberi pelajaran secara langsung dengan menaruh duri dan menyeret ekor *Onyet*, tetapi keduanya sama-sama menggunakan kecerdikan dalam memberikan pelajaran. Kancil dan *Onyet* sama-sama mempunyai watak yang tidak baik, suka berbohong dan mencuri. Letak perbedaannya adalah Kancil mempunyai watak sombong sedangkan *Onyet* mempunyai watak serakah. Watak tersebut yang membuat Kancil dan *Onyet* mati.

Selain hal tersebut keempat tokoh merupakan tokoh binatang. Tokoh protagonis “*Keyong*” dan “*Ulus*” mempunyai ciri yang hampir sama yaitu merupakan binatang yang hidup di air, mempunyai cangkang dan berjalan lambat. Sedangkan tokoh antagonis Kancil dan *Onyet* merupakan binatang yang hidup di darat.

3. Latar



Gambar 3. Perbandingan Latar Cerita Fabel “*Kancil Sing Bodho*” Dan “*Piwalese Ulus*”

Latar tempat dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai lokasi fisik tetapi juga sebagai properti formal yang mempengaruhi pembentukan karakter dan narasi secara keseluruhan (Taylor, 2019).

Dari indikator di atas pada dongeng *Kancil Sing Bodho*, latar tempat di sungai pada saat diadakannya perlombaan lari Kancil dan Keyong. Latar waktu yaitu sore hari pada saat

Kancil bertemu Keyong, saling mengejek, dan memutuskan untuk diadakan lomba lari, malam hari pada saat Keyong member tahu teman-temannya untuk berjajar di pinggir sungai, dan pagi hari saat diadakannya lomba. Latar suasana tegang karena saling mengejek, perlombaan, dan kematian Kancil.

Dari Indikator di atas pada dongeng *Piwalese Ulus*, latar tempat di hutan pada saat *Onyet* dan *Ulus* jalan-jalan, di pinggir hutan pada saat keduanya melihat pohon pisang dan di sungai pada saat *Onyet* mati. Latar waktu lama waktu dua minggu dari penemuan pohon pisang sampai pisang berbuah, pagi hari saat *Onyet* ingin membalas *Ulus*. Latar suasana tegang dimulai saat *Onyet* memakan buah pisang *Ulus* dan melempar kulit pisang pada kepala *Ulus*, *Ulus* dan *Onyet* sama-sama marah dan bertangkar, akhirnya *Onyet* mati karena tenggelam.

4. Sudut Pandang



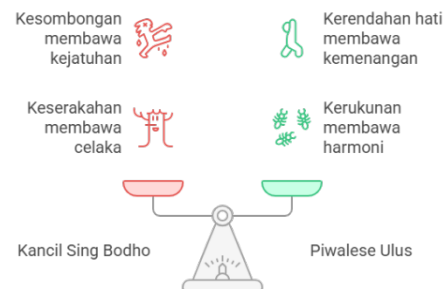
Gambar 4. Perbandingan Sudut Pandang Cerita Fabel “*Kancil Sing Bodho*” Dan “*Piwalese Ulus*”

Teori fokus Gérard Genette merupakan gagasan utama dalam naratologi yang menekankan perbedaan antara narator dan tokoh yang menjadi pusat perhatian. Konsep ini menyoroti bagaimana sudut pandang yang digunakan dalam penceritaan berperan membentuk jalannya narasi. (Cotârlea, 2021)(Müller, 2024).

Sudut pandang yang digunakan pada dongeng *Kancil Sing Bodho* dan *Piwalese Ulus* adalah sama yaitu menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal tersebut terlihat dari penyebutan nama tokoh secara langsung dan penggunaan imbuhan -nya. Pada dongeng *Kancil Sing Bodho* langsung disebut tokoh Kancil dan Keyong secara langsung. Pada dongeng *Piwalese Ulus* nama tokoh disebut secara langsung yaitu *Onyet* dan *Ulus*.

5. Amanat

Pelajaran Moral dari Fabel untuk Pendidikan Karakter

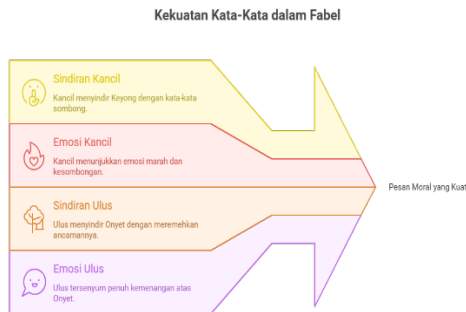


Gambar 5. Perbandingan Alur Cerita Fabel “*Kancil Sing Bodho*” Dan “*Piwalese Ulus*”

Lickona (1991) Teori Pendidikan Karakter terdiri atas tiga aspek utama, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai moral, menumbuhkan keterikatan emosional terhadap nilai tersebut, serta membekali mereka dengan kemampuan untuk mewujudkannya dalam perilaku nyata. (Izzati, Bachri, Sahid, & Indriani, 2019)

Amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dari kedua dongeng tersebut pada dasarnya adalah sama yaitu Agar orang hidup hendaknya baik hati, rukun dengan siapa saja dan tidak boleh sombong, suka berbohong dan mencuri. Orang hidup itu tidak boleh *adigang, adigung, adiguna*, karena hal tersebut bisa membuat celaka diri sendiri (tingkah laku dan perkataan bisa mencelakakan diri sendiri jika tidak bisa mengontrol emosi, untuk itu haruslah berhati-hati dalam bertindak dan berkata). Perbedaannya adalah pada akhir cerita *Kancil Sing Bodho* disebutkan bahwa *Keyong* merawat jenazah Kancil. Hal tersebut memberikan pesan walaupun sudah disakiti sebaiknya tetap berbuat baik kepada orang yang telah menyakiti kita, sedangkan pada akhir dongeng *Piwalese Ulus*, setelah *Onyet* mati tenggelam tidak aja kelanjutannya.

6. Gaya Bahasa



Gambar 6. Perbandingan Gaya Bahasa Cerita Fabel “Kancil Sing Bodho” Dan “Piwalese Ulus”

Teori Stilistika mempelajari penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra untuk menyingkap makna serta dampak yang ditimbulkan oleh teks. Kajian ini mencakup berbagai unsur bahasa, seperti pemakaian majas sindiran, hiperbola, dan metafora, yang berperan dalam mempertegas ekspresi sekaligus menyampaikan pesan dalam sastra. (Toolan, 2017)(Singh, Naaz, & Aryan, 2024)(Al Anbar & Awwad, 2014).

Dongeng *Kancil Sing Bodho* dan *Piwalese Ulus* sama-sama menggunakan majas sindiran. Sebagai contohnya pada dongeng *Kancil Sing Bodho*, dari indikator di atas dapat diketahui Kancil menyindir Keyong yang mempunyai cangkang dengan berkata kalau keyong tidak percaya kepada orang lain karena kemana-mana rumahnya selalu dibawa dan menyindir jalannya yang lambat dengan berkata kapan mau sampai tempat tujuan jika bepergian. Selain majas tersebut terdapat lagi majas yang lain yaitu *panas atine*: emosi, marah, *adigang, adigung, adiguna*: suka mengunggulkan kepandaian, kekuatannya, dan kekayaannya (sombong).

Pada dongeng *Piwalese Ulus* juga banyak menggunakan majas sindiran. Sebagai contohnya dari indikator di atas *Ulus* menyindir *Onyet* dengan menyepelekan ancaman *Onyet* yang akan membakar dirinya dengan berkata malah keneneran dibakar menjadikan warna cangkang merah menyala kesukaanku. Selain majas tersebut terdapat juga majas yang lain yaitu mlayu sipat kuping : larinya cepat sekali, *swarane Onyet kang kentir sadawaning kali amarga*

ora isa nglangi, majas tersebut member makna menyangatkan bahwa suaranya *Onyet* yang minta tolong sepanjang sungai. *Ulus* mesem kebak kemenangan: *Ulus* tersenyum seperti penuh kemenangan.

Analisis Perbandingan Fabel “Kancil Sing Bodho” dan “Piwalese Ulus”

Kedua fabel, *Kancil Sing Bodho* dan *Piwalese Ulus*, sama-sama menghadirkan tokoh protagonis (Keyong dan *Ulus*) yang digambarkan sebagai makhluk sederhana, rendah hati, dan cerdas, serta tokoh antagonis (Kancil dan *Onyet*) yang mewakili sifat negatif, yakni sombong dan serakah. Melalui konflik dan penyelesaiannya, kedua cerita menyampaikan pesan moral yang relevan untuk pendidikan karakter, khususnya di era digital saat ini. Teori ini menggarisbawahi pentingnya menanamkan nilai-nilai luhur seperti kerendahan hati, anti keserakahan, dan rasa hormat terhadap orang lain, yang dianggap penting bagi perkembangan moral (Jackson & Park, 2023).

Pembahasan: Pendidikan Karakter Rendah Hati dan Anti-Serakah di Era Digital

Menanamkan Nilai Antikorupsi di Sekolah Dasar



Gambar 7. Pendidikan Karakter Rendah Hati dan Anti-Serakah di Era Digital dalam Fabel

Pendidikan nilai mengaitkan pesan moral dalam cerita maupun fabel dengan proses pembentukan sikap siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai moral yang bersifat universal dan abadi dalam fabel dimanfaatkan untuk menanamkan pelajaran hidup serta prinsip etika yang penting bagi anak-anak. (Swapna & Nagarajan, 2023) (Vidović & Fajs, 2015)(D’Urso, Pace, & Muscarà, 2020).

1. Kesombongan sebagai awal penyalahgunaan kekuasaan

Tokoh Kancil yang sombong melambangkan orang yang merasa paling pintar sehingga meremehkan aturan dan orang lain. Dalam konteks antikorupsi, kesombongan sering menjadi awal seseorang menyalahgunakan wewenang karena merasa tidak akan ada yang mampu menyaingi atau menegurnya.

Pendidikan antikorupsi harus dimulai sejak dini untuk membangun karakter secara efektif dan mencegah perilaku korupsi di masa mendatang. Hal ini melibatkan pengintegrasian nilai-nilai antikorupsi ke dalam sistem pendidikan, khususnya melalui pendidikan kewarganegaraan dan program-program pembangunan karakter (Komalasari & Saripudin, 2015)(Nugroho, Susilowati, Fachrunnisa, Prastyadewi, & Furoida, 2022)(Drajat, Abdullah Mu'Min, Azhari, & Rachaju, 2020).

Pesan moral: siswa SD perlu belajar rendah hati, menghargai teman, serta menyadari bahwa semua orang memiliki potensi. Nilai ini dapat mencegah perilaku sewenang-wenang yang berakar pada sikap sombong.

2. Kecerakahan sebagai akar korupsi

Tokoh *Onyet* yang serakah ingin memiliki semua pisang dan ikan menggambarkan perilaku tamak. Dalam kehidupan nyata, kecerakahan inilah yang menjadi salah satu akar tindakan korupsi: mengambil hak orang lain, memanfaatkan kesempatan untuk kepentingan pribadi, dan tidak mau berbagi.

Pesan moral: anak SD perlu ditanamkan sikap cukup, rela berbagi, dan menolak perilaku serakah. Nilai ini menjadi pondasi penting agar kelak mereka tidak mudah tergoda untuk korupsi dalam bentuk apa pun.

3. Relevansi di Era Digital

Rendah hati: siswa tidak menggunakan media digital untuk menyombongkan diri, menghina teman, atau merasa dirinya paling hebat. Sikap rendah hati melatih mereka untuk menghormati hak digital orang lain (misalnya tidak meremehkan karya teman).

Anti-serakah: siswa belajar tidak mengambil konten, akun, atau karya digital orang lain untuk kepentingan pribadi (plagiarisme, pembajakan). Hal ini sejalan dengan prinsip antikorupsi, yaitu

menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan.

4. Implikasi Pendidikan Karakter Antikorupsi di SD

Guru dapat mengaitkan kisah *Kancil Sing Bodho* dan *Piwalese Ulu* dengan praktik sehari-hari: tidak mencontek, tidak mengambil barang teman tanpa izin, tidak memanipulasi nilai, dan mau berbagi pengetahuan.

Dengan demikian, nilai **rendah hati** dan **anti-serakah** dari kedua fabel bukan hanya sekadar ajaran moral, melainkan juga menjadi landasan konkret pendidikan antikorupsi sejak dini.

Kekuatan Moralitas yang Berbahaya dalam Fabel



Gambar 8. Kekuatan Moralitas yang Berbahaya dalam Fabel

Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, anak-anak melalui beberapa tahap perkembangan moral yang dimulai dari tahap prakonvensional, di mana mereka memahami benar dan salah berdasarkan konsekuensi langsung seperti hukuman dan hadiah (Koçoğlu, 2020). Pada tahap ini, anak-anak mungkin melihat tokoh cerita yang sombong atau serakah mendapatkan akibatnya sebagai pelajaran moral yang jelas. Seiring bertambahnya usia, mereka memasuki tahap konvensional, di mana mereka mulai memahami moralitas berdasarkan norma sosial dan harapan orang lain (Goldschmidt, Langa, Alexander, & Canham, 2021). Pada tahap pasca-konvensional, mereka mulai mengembangkan prinsip moral yang lebih abstrak dan universal (Moody-Adams, 2025).

SIMPULAN

Rekomendasi Teoretis

1. Penguatan Sastra sebagai Media Pendidikan Karakter

Temuan ini mempertegas bahwa fabel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga

memiliki potensi teoretis sebagai media internalisasi nilai moral. Dengan demikian, kajian strukturalisme sastra dapat diarahkan untuk mengungkap pola-pola nilai karakter yang berulang dalam fabel, khususnya terkait dengan kejujuran, kerendahan hati, dan sikap anti-serakah.

2. Integrasi dalam Teori Pendidikan Antikorupsi

Kesombongan dan keserakahan sebagai akar perilaku koruptif dapat dijadikan dasar teoretis bahwa pembelajaran sastra anak melalui fabel merupakan instrumen pendidikan antikorupsi sejak dini. Teori pendidikan karakter perlu menempatkan sastra anak sebagai salah satu strategi kultural untuk mencegah degradasi moral.

3. Kontribusi terhadap Model Kepribadian HEXACO

Nilai rendah hati dan anti-serakah yang muncul dalam fabel sejalan dengan dimensi *Honesty-Humility* dalam Model HEXACO. Hal ini menunjukkan relevansi antara psikologi kepribadian dan kajian sastra dalam memahami proses pembentukan karakter anak.

Rekomendasi Praktis

1. Integrasi dalam Kurikulum Sekolah Dasar

Guru dapat memanfaatkan fabel lokal seperti "*Kancil Sing Bodho*" dan "*Piwalese Ulu*" sebagai bahan ajar literasi sekaligus pendidikan karakter. Cerita bisa dijadikan bahan diskusi, bermain peran (role play), atau refleksi bersama siswa tentang sikap rendah hati dan dampak keserakahan.

2. Penguatan Pendidikan Antikorupsi Sejak Dini

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta sekolah dapat menjadikan fabel sebagai media edukatif untuk menanamkan nilai antikorupsi. Misalnya, melalui modul pembelajaran tematik yang menghubungkan isi fabel dengan kasus nyata di masyarakat.

3. Pelatihan Guru dan Kepala Sekolah

Guru perlu dibekali strategi pedagogis berbasis sastra anak agar mampu mengaitkan cerita

dengan kehidupan nyata siswa. Kepala sekolah juga berperan dalam memastikan integrasi nilai karakter ke dalam budaya sekolah.

4. Pemanfaatan Media Digital

Mengingat anak-anak saat ini hidup di era digital, fabel dapat dikemas ulang dalam bentuk buku digital interaktif, animasi, atau konten edukatif berbasis media sosial. Hal ini membuat pesan moral lebih mudah diakses dan relevan bagi generasi muda.

5. Kolaborasi dengan Orang Tua

Sekolah dapat mendorong orang tua untuk melanjutkan proses pembelajaran di rumah dengan membacakan fabel dan mendiskusikan pesan moralnya. Kolaborasi ini memperkuat internalisasi nilai rendah hati dan anti-serakah dalam kehidupan sehari-hari anak.

Dalam konteks era digital, nilai rendah hati melatih anak untuk tidak menyalahgunakan media sosial, sedangkan nilai anti-serakah mendorong mereka untuk menghormati karya orang lain dan menolak plagiarisme. Dengan demikian, kedua fabel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media strategis dalam membangun karakter siswa sekolah dasar yang berintegritas, jujur, dan berkepribadian sesuai Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Anbar, O. A., & Awwad, M. (2014). Stylistic and methodologies of reading the text. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 41(2), 437–445. Diambil dari <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84908286099&partnerID=40&md5=2406479c283bf2e9ead5c7f32eebd787>
- Azar, E., Abbasi, A., & Azad, V. (2015). The study of the narrative function of two stories from *Ilahi-nameh* of Attar based on Grema's pattern and Gerard Genette. *Language Related Research*, 5(4), 17–43. Diambil dari <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84957620395&partnerID=40&md5=aba6a63401bdb23d44af2ec785ef02f0>

- Babulal, G. M., & Gupta, J. (2024). Structuralism: Examining the Interrelationships Around Occupation. In *Philosophy and Occupational Therapy: Informing Education, Research, and Practice* (hal. 145–153). Department of Neurology, Washington University School of Medicine in St. Louis, St. Louis, MO, United States: Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003525660-15>
- Cotârlea, D. (2021). Space, perspective and fictional worlds in literary texts. *Analele Universitatii Ovidius Constanta, Seria Filologie*, 32(2), 220–232. Diambil dari <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85126471896&partnerID=40&md5=92f512c3e4acf3b9c8f15a7a81be7d04>
- D’Urso, G., Pace, U., & Muscarà, M. (2020). The psychoeducational role of fables: A qualitative analysis for good teaching. In *Progress in Education* (Vol. 63, hal. 135–152). Faculty of Human and Social Science, “Kore” University of Enna, Enna, Italy: Nova Science Publishers, Inc. Diambil dari <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85103210732&partnerID=40&md5=a910a46eccd52c77e135dbafd396bf87>
- Drajat, M., Abdullah Mu’Min, U., Azhari, H., & Rachaju, K. (2020). Anti-corruption character education in children of early age. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(4), 5428–5439. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I4/PR201639>
- Goldschmidt, L., Langa, M., Alexander, D., & Canham, H. (2021). A review of Kohlberg’s theory and its applicability in the South African context through the lens of early childhood development and violence. *Early Child Development and Care*, 191(7–8), 1066–1078. <https://doi.org/10.1080/03004430.2021.1897583>
- Gunada, I. W. A., Agung, A. A. G., Jampel, I. N., & Werang, B. R. (2024). “Panca Sthiti Dharmaning Prabu” – the Concept of Educational Leadership – and Its Relationship to Character Strengthening: A Phenomenological Study in Hindu-Based Schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(8), 624–642. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.8.32>
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, D. E. (2019). Character education: Gender differences in moral knowing, moral feeling, and moral action in elementary schools in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 547–556. <https://doi.org/10.17478/jegys.597765>
- Jackson, L., & Park, J. (2023). Humility in educational philosophy and theory. *Educational Philosophy and Theory*, 55(2), 153–157. <https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2122439>
- Koçoğlu, E. (2020). Analysis of Kohlberg’s Moral Development in Terms of Value Transfer in Educational Institutions. In W. W. & O. M. (Ed.), *Proceedings of International Conference on Research in Education and Science* (Vol. 6, hal. 79–81). İnönü University, Turkey: The International Society for Technology Education and Science. Diambil dari <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85150731482&partnerID=40&md5=58389b43fd720d9890893ff933255334>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2015). Integration of anti-corruption education in school’s activities. *American Journal of Applied Sciences*, 12(6), 445–451. <https://doi.org/10.3844/ajassp.2015.445.451>
- Kühn, S., & Boshoff, C. (2023). The role of plot in brand story construction: A neurophysiological perspective. *Journal of Strategic Marketing*, 31(2), 471–497. <https://doi.org/10.1080/0965254X.2021.1968018>
- Moody-Adams, M. (2025). Revisiting Kohlberg’s account of moral maturity and moral development: The 2024 Kohlberg Memorial Lecture. *Journal of Moral Education*, 54(2), 133–147. <https://doi.org/10.1080/03057240.2025.2479750>
- Müller, D. (2024). STRANGE FATES, STRANGE STORYTELLING. ADALBERT STIFTER’S NOVELLA TURMALIN AND GÉRARD GENETTE’S CONCEPT OF ‘ZERO FOCALIZATION.’

- Colloquia Germanica Stetinensia*, 2024(33), 5–22.
<https://doi.org/10.18276/cgs.2024.33-01>
- Nugroho, S. B. M., Susilowati, I., Fachrunnisa, O., Prastyadewi, M. I., & Furoida, A. N. (2022). The role of mothers in anti-corruption education: The development of “BUTIKO” as knowledge-sharing virtual community. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.927943>
- Say, E. (2022). A Structuralist Appreciation of Angela Carter’s “The Snow Child” Glimpsed through a Feminist Awareness. *Acta Neophilologica*, 55(1–2), 123–131. <https://doi.org/10.4312/an.55.1-2.123-131>
- Singh, N., Naaz, K., & Aryan, R. (2024). Can Rhyme Consistency Score be used as a Feature in Stylistics? A Statistical Endeavour with Hindi Poetry. *ACM Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing*, 23(11). <https://doi.org/10.1145/3681789>
- Swapna, J. K., & Nagarajan, K. (2023). Time to Teach Age Old Values Yamas and Niyamas as Part of Value Education to School children. *Journal of Human Values*, 29(3), 222–243. <https://doi.org/10.1177/09716858221150056>
- Taghizadeh, A. (2013). A theory of literary structuralism (in Henry James). *Theory and Practice in Language Studies*, 3(2), 285–292. <https://doi.org/10.4304/tpls.3.2.285-292>
- Taylor, J. O. (2019). Atmosphere as Setting, or, ‘Wuthering’ the Anthropocene. In *Climate and Literature* (hal. 31–44). University of Washington, Seattle, United States: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108505321.003>
- Toolan, M. (2017). Stylistics. In *Companion to Literary Theory* (hal. 60–71). Department of English Language and Applied Linguistics, University of Birmingham, United Kingdom: wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118958933.ch5>
- Vidović, E., & Fajs, E. R. (2015). Teaching fables in the junior grades of primary school. *Journal of Elementary Education*, 8(1–2), 133–146. Diambil dari <https://www.scopus.com/inward/record.uri>

?eid=2-s2.0-85103993745&partnerID=40&md5=7de51d22be814bd40f888f973551584e